



Sejarah Terbentuknya Masyarakat Buddhis

Budhi Bawono

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga
budhi2019@sekha.kemenang.go.id

Kabri

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga
kmbrata@gmail.com

Prajna Dewi

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga
prajna.dewi@sekha.kemenag.go.id

Article Info:

Received: 20-11-2024

Revised: 10-12-2024

Accepted: 31-12-2024

Doi:

<https://doi.org/10.69835/jpd.v11i2.665>

Abstract

This article elaborate on several key aspects contributing to the formation of Buddhist society, including doctrinal developments, social missions, moral norms, and social relationships within Buddhist communities. This research demonstrates that although Buddhist society faces modern challenges, such as globalization and secularization, the teachings of Buddhism remain relevant in contemporary contexts. In an increasingly complex world, the principles of peace, tolerance, and introspection taught by the Buddha can provide valuable guidance for individuals and societies in addressing various issues. Thus, the formation of Buddhist society is not merely a historical journey but also an ongoing process that continues to adapt to the dynamics of the times. In conclusion, the formation of Buddhist society is the result of a rich interaction between the teachings of Siddhartha Gautama and the diverse social contexts in which these teachings developed. While modern challenges may threaten the sustainability of these teachings, the relevance of Buddhist teachings in daily life indicates that the values espoused by the Buddha are still greatly needed in today's society. Therefore, Buddhist society continues to strive to preserve and develop these teachings to keep them alive and meaningful for future generations.

Keywords: history, mission, life, buddhist society

Abstrak

Artikel ini menguraikan berbagai aspek penting yang berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat Buddhis, termasuk perkembangan doktrinal, misi sosial, norma moralitas, dan hubungan sosial dalam komunitas Buddhis. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Buddhis menghadapi tantangan modern, seperti globalisasi dan sekularisasi, ajaran Buddha tetap relevan dalam

konteks kontemporer. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, prinsip-prinsip ajaran Buddha tentang kedamaian, toleransi, dan introspeksi dapat menjadi panduan yang berharga bagi individu dan masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan. Dengan demikian, pembentukan masyarakat Buddhis bukan hanya sebuah perjalanan sejarah, tetapi juga sebuah proses yang terus berlanjut dan beradaptasi dengan dinamika zaman. Dalam kesimpulan, terbentuknya masyarakat Buddhis adalah hasil dari interaksi yang kaya antara ajaran Siddhartha Gautama dan konteks sosial yang beragam di mana ajaran tersebut berkembang. Meskipun tantangan modern mungkin mengancam keberlangsungan ajaran ini, relevansi ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan oleh Buddha masih sangat diperlukan dalam masyarakat saat ini. Dengan demikian, masyarakat Buddhis terus berusaha untuk menjaga dan mengembangkan ajaran ini agar tetap hidup dan bermakna bagi generasi mendatang.

Kata Kunci: sejarah, misi, kehidupan, masyarakat buddhis.

PENDAHULUAN

Agama Buddha muncul di anak benua India sekitar 2.500 tahun yang lalu dan telah berkembang menjadi salah satu tradisi spiritual terbesar di dunia dengan lebih dari 500 juta pengikut. Terbentuknya masyarakat Buddhis merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan penyebaran ajaran Buddha, adaptasi terhadap budaya lokal, dan perkembangan institusi keagamaan yang beragam (Harvey,2015:3). Akar historis Buddhisme dapat ditelusuri kembali ke figur Siddhartha Gautama, yang kemudian dikenal sebagai Buddha Shakyamuni. Pencarian spiritual Siddhartha membawanya pada pencerahan di bawah pohon Bodhi, menandai awal dari tradisi Buddhis.

Setelah mencapai pencerahan, Buddha menghabiskan 45 tahun berikutnya untuk mengajarkan Dharma, membentuk komunitas pengikut yang terdiri dari bhikkhu, bhikkhuni, dan umat awam (Anālayo,2017:18). Ajaran Buddha, yang dikenal sebagai Dharma, berpusat pada Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Berunsur Delapan, menawarkan jalan tengah antara ekstremitas asketisme dan hedonisme. Konsep-konsep seperti karma, kelahiran kembali, dan nirvana menjadi landasan filosofis yang membentuk pandangan dunia Buddhis dan struktur etisnya.

Penyebaran awal ajaran Buddha difasilitasi oleh para bhikkhu yang melakukan perjalanan ke berbagai wilayah di India. Momen penting dalam ekspansi Buddhisme terjadi selama pemerintahan Kaisar Ashoka dari Dinasti Maurya (304-232 SM). Ashoka menggunakan kekuasaan imperialnya untuk mempromosikan Dharma, mengirim misi- misi Buddhis ke berbagai bagian Asia dan bahkan ke Mediterania (Strong,2017:85). Periode pasca-Ashoka menyaksikan konsolidasi dan institusionalisasi lebih lanjut dari komunitas Buddhis.

Seiring waktu, Buddhisme mengalami perkembangan doktrinal dan institusional yang signifikan. Munculnya berbagai aliran dan tradisi mencerminkan adaptabilitas ajaran Buddha terhadap konteks budaya dan filosofis yang berbeda. Perkembangan Buddhisme Mahayana dan kemudian Vajrayana menandai transformasi penting dalam pemikiran dan praktik Buddhis (Osto,2018:35).

Penyebaran Buddhisme ke luar India membawa pada adaptasi dan akulturasi yang lebih lanjut, menghasilkan sintesis unik di berbagai wilayah Asia.

Proses globalisasi Buddhisme mengalami percepatan signifikan pada abad ke-19 dan ke-20. Kolonialisme, migrasi, dan pertukaran intelektual yang meningkat antara Timur dan Barat membawa ajaran Buddha ke audiens yang lebih luas. Perkenalan Buddhisme ke Barat melibatkan proses kompleks translasi, interpretasi, dan adaptasi (McMahan, 2015:40). Munculnya "Buddhisme modern" menandai upaya untuk mereformasi dan merasionalisasi Buddhisme dalam terang modernitas. Perkembangan teknologi dan media baru telah lebih jauh mengubah lanskap Buddhisme global. Internet dan media sosial telah menciptakan ruang-ruang baru untuk komunitas Buddhis virtual dan memfasilitasi penyebaran ajaran Buddha secara luas (Grieve dan Veidlinger, 2015:18). Namun, globalisasi dan modernisasi juga membawa tantangan bagi masyarakat Buddhis. Sekularisasi, terutama di masyarakat Barat, telah mengubah peran agama dalam kehidupan publik dan pribadi.

Masyarakat Buddhis juga harus merespons tantangan-tantangan kontemporer seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan konflik global. Munculnya "Buddhisme yang terlibat" (Engaged Buddhism) mencerminkan upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip Buddhis dalam mengatasi masalah-masalah sosial dan lingkungan (King, 2019:25). Tokoh-tokoh seperti Thich Nhat Hanh dan Dalai Lama ke-14 telah menjadi suara penting dalam advokasi perdamaian, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan berbasis nilai-nilai Buddhis.

Artikel ini berfokus pada proses terbentuknya masyarakat Buddhis melalui interaksi antara ajaran Buddha dengan konteks sosial-budaya yang beragam dari masa ke masa. Pemahaman ini penting untuk menelusuri bagaimana ajaran Buddha tidak hanya membentuk komunitas spiritual, tetapi juga beradaptasi dan berkontribusi terhadap dinamika sosial dalam berbagai budaya dan zaman.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian literatur, yang melibatkan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema terbentuknya masyarakat Buddhis. Penelitian ini mencakup artikel-artikel akademik, buku, dan dokumen Sejarah yang membahas komunitas Buddhis dari masa kolonial hingga saat ini. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola perkembangan, tantangan yang dihadapi, serta kontribusi masyarakat Buddhis terhadap keragaman budaya dan agama khususnya di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Terbentuknya Masyarakat Buddhis

Terbentuknya masyarakat Buddhis merupakan proses historis yang kompleks, dimulai dari ajaran Siddhartha Gautama di India abad ke-5 SM. Komunitas Buddhis awal terbentuk di sekitar Sangha, kelompok bhikkhu dan bhikkhuni yang mengikuti ajaran Buddha (Anālayo, 2017:20). Struktur sosial ini

mencerminkan prinsip-prinsip egaliter yang diajarkan Buddha, menantang sistem kasta yang dominan pada masa itu.

Penyebaran awal Buddhisme difasilitasi oleh dukungan kerajaan, terutama pada masa Kaisar Ashoka (304-232 SM). Ashoka menggunakan kekuasaan imperiannya untuk mempromosikan Dharma, mengirim misi-misi Buddhis ke berbagai wilayah Asia dan bahkan Mediterania (Strong, 2017:85). Ini menandai awal internasionalisasi Buddhisme dan pembentukan jaringan masyarakat Buddhis lintas batas geografis.

Seiring waktu, Buddhisme mengalami perkembangan doktrinal dan institusional yang signifikan. Munculnya berbagai aliran seperti Theravada, Mahayana, dan Vajrayana mencerminkan adaptabilitas ajaran Buddha terhadap konteks budaya dan filosofis yang berbeda. Osto menganalisis bagaimana perkembangan Mahayana, dengan penekanannya pada ideal Bodhisattva dan konsep kekosongan (sunyata), menawarkan interpretasi baru tentang tujuan dan jalan Buddhis (Osto, 2018:35).

Penyebaran Buddhisme ke luar India membawa pada adaptasi dan akulturasi yang lebih lanjut. Di Tiongkok, pertemuan Buddhisme dengan Taoisme dan Konfusianisme melahirkan bentuk-bentuk baru seperti Chan (Zen) Buddhism. Poceski menjelaskan bagaimana sintesis ini menghasilkan tradisi Buddhis yang unik, yang kemudian menyebar ke Korea dan Jepang, membentuk lanskap spiritual Asia Timur (Poceski, 2019:62).

B. Misi Masyarakat Buddhis

Misi utama masyarakat Buddhis berakar pada ajaran Buddha tentang pembebasan dari penderitaan dan pencapaian pencerahan (S.V.426). Harvey menjelaskan bahwa tujuan akhir dalam Buddhisme adalah mencapai Nirvana, keadaan terbebas dari keterikatan dan penderitaan (Harvey, 2015:75). Misi ini tercermin dalam Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang menjadi inti ajaran Buddha (S.V.425).

Dalam konteks sosial, misi masyarakat Buddhis meluas ke upaya untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan etis. Keyes menganalisis bagaimana konsep karma dan etika Buddhis membentuk struktur sosial dan perilaku individu dalam masyarakat Buddhis (Keyes, 2016:40). Misi ini juga mencakup penyebaran Dharma dan pelestarian ajaran Buddha melalui berbagai cara, termasuk pendidikan, ritual, dan praktik meditasi.

Dalam era modern, misi masyarakat Buddhis telah berkembang untuk merespons tantangan kontemporer. Queen menggambarkan munculnya "Buddhisme yang Terlibat" sebagai bentuk aktualisasi ajaran Buddha dalam konteks sosial dan politik modern (Queen, 2000:15). Ini mencakup keterlibatan aktif dalam isu-isu seperti perdamaian, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan.

Teknologi dan globalisasi telah mempengaruhi cara masyarakat Buddhis menjalankan misinya. Grieve dan Veidlinger menganalisis bagaimana media digital dan internet telah membuka peluang baru untuk penyebaran Dharma dan pembentukan komunitas Buddhis virtual (Grieve dan Veidlinger, 2015:25).

Ini menunjukkan adaptabilitas masyarakat Buddhis dalam menjaga relevansi misinya di era digital.

C. Kehidupan Masyarakat Buddhis

Kehidupan masyarakat Buddhis ditandai oleh keseimbangan antara praktik spiritual dan kehidupan sehari-hari. Gombrich menjelaskan bahwa dalam tradisi Theravada, kehidupan umat awam dan komunitas monastik saling melengkapi, dengan umat awam mendukung Sangha secara material dan Sangha memberikan bimbingan spiritual (Gombrich,2006:30). Praktik meditasi, ritual keagamaan, dan perayaan hari-hari suci Buddhis membentuk ritme kehidupan spiritual masyarakat Buddhis.

Dalam kehidupan sehari-hari, etika Buddhis memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan interaksi sosial. Swearer menganalisis bagaimana prinsip-prinsip seperti welas asih (karuna) dan kebijaksanaan (panna) diterapkan dalam konteks sosial dan keluarga (Swearer,2010:45). Konsep karma juga mempengaruhi pandangan masyarakat Buddhis tentang tanggung jawab individu dan konsekuensi tindakan.

Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Buddhis. Samuels menggambarkan bagaimana vihara dan biara tidak hanya berfungsi sebagai pusat keagamaan tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan pelestarian budaya (Samuels,2020:50). Di banyak masyarakat Buddhis, pendidikan monastik tetap menjadi jalur penting untuk transmisi pengetahuan dan nilai-nilai Buddhis.

Modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat Buddhis. McMahan menganalisis bagaimana "Buddhisme modern" telah membawa perubahan dalam praktik dan interpretasi ajaran Buddha, dengan penekanan lebih besar pada meditasi dan aspek psikologis ajaran Buddha (McMahan,2015:55). Ini telah menghasilkan bentuk-bentuk baru praktik Buddhis yang disesuaikan dengan gaya hidup urban dan modern.

Tantangan kontemporer seperti perubahan iklim dan ketidakadilan sosial juga telah mempengaruhi kehidupan masyarakat Buddhis. Yeh menggambarkan bagaimana komunitas Buddhis di berbagai negara telah terlibat dalam gerakan lingkungan dan sosial, menerapkan prinsip-prinsip Buddhis dalam aksi nyata untuk mengatasi masalah-masalah global (Yeh,2020:98). Ini menunjukkan adaptabilitas masyarakat Buddhis dalam merelevansikan ajaran mereka dengan isu-isu kontemporer.

D. Norma Moralitas (Sila) Masyarakat Buddhis

Norma moralitas atau sila merupakan aspek fundamental dalam kehidupan masyarakat Buddhis. Harvey menjelaskan bahwa sila dalam Buddhisme bukan sekadar aturan yang harus dipatuhi, tetapi merupakan panduan untuk mengembangkan kualitas mental positif dan mengurangi penderitaan (Harvey,2015:270). Lima sila dasar (pañca-sīla) - menghindari pembunuhan, pencurian, perilaku seksual yang salah, berbohong, dan mengonsumsi zat yang memabukkan - membentuk fondasi etika Buddhis (S.II.167).

Keyes menganalisis bagaimana sila berfungsi sebagai mekanisme sosial yang membantu memelihara harmoni dalam masyarakat Buddhis (Keyes,2016:55). Praktik sila tidak hanya dilihat sebagai jalan menuju perkembangan spiritual individu, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Konsep karma yang erat kaitannya dengan sila juga mempengaruhi perilaku etis dalam masyarakat Buddhis (S.II.167).

Dalam konteks modern, interpretasi dan aplikasi sila telah mengalami adaptasi. Cho menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip etika Buddhis diterapkan dalam konteks baru seperti bioetika, etika lingkungan, dan etika bisnis (Cho,2020:80). Ini menunjukkan relevansi berkelanjutan dari norma moralitas Buddhis dalam menghadapi dilema etis kontemporer.

Tantangan dalam mempraktikkan sila juga muncul dalam masyarakat modern. Wilson menganalisis bagaimana globalisasi dan perubahan sosial cepat telah menciptakan konteks baru di mana interpretasi tradisional sila kadang-kadang sulit diterapkan (Wilson,2014:70). Ini telah mendorong diskusi dan refleksi dalam komunitas Buddhis tentang bagaimana menafsirkan dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam konteks yang berubah.

E. Hubungan Sosial Masyarakat Buddhis

Hubungan sosial dalam masyarakat Buddhis didasarkan pada prinsip-prinsip saling ketergantungan dan tanggung jawab timbal balik (D.III.188-91). Berikut ini adalah analisis berbagai jenis hubungan sosial dalam masyarakat Buddhis:

Hubungan Suami- Istri: Dalam Buddhisme, hubungan suami-istri dipandang sebagai kemitraan spiritual dan praktis. Gross menganalisis bagaimana ajaran Buddha menekankan kesetaraan dan saling menghormati dalam pernikahan (Gross,2018:40). Sigalovada Sutta memberikan panduan tentang tanggung jawab timbal balik antara suami dan istri, termasuk kesetiaan, penghormatan, dan dukungan mutual.

Hubungan Orang Tua-Anak: Buddhisme menekankan pentingnya kasih sayang dan tanggung jawab dalam hubungan orang tua-anak. Samuels menjelaskan bahwa dalam tradisi Buddhis, orang tua dipandang sebagai "buddha pertama" bagi anak-anak mereka, menekankan peran krusial mereka dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai (Samuels,2020:65). Anak-anak, sebaliknya, diharapkan untuk menghormati dan merawat orang tua mereka.

Hubungan Persahabatan: Persahabatan dalam Buddhisme dianggap sebagai faktor penting dalam perkembangan spiritual. Thanissaro menganalisis konsep "kalyāṇa-mittatā" atau "persahabatan yang baik" dalam ajaran Buddha, yang menekankan pentingnya asosiasi dengan orang-orang yang mendukung perkembangan moral dan spiritual seseorang (Thanissaro,2016:25).

Hubungan Murid-Guru: Hubungan murid-guru memiliki signifikansi khusus dalam Buddhisme. Powers menggambarkan bagaimana tradisi guru-murid dalam Buddhisme Tibet melibatkan dedikasi dan kepercayaan yang mendalam, dengan guru dilihat sebagai representasi Buddha dan ajaran (Powers,2017:90). Namun, hubungan ini juga telah menghadapi tantangan dan kritik dalam konteks modern.

Hubungan Majikan-Pegawai: Buddhisme mengajarkan prinsip-prinsip etika dalam hubungan kerja. Harvey menjelaskan bahwa ajaran Buddha menekankan tanggung jawab timbal balik antara majikan dan pegawai, termasuk pemberian upah yang adil, kondisi kerja yang baik, dan loyalitas (Harvey, 2015:300).

Hubungan Bhikkhu-Umat: Hubungan antara komunitas monastic (Sangha) dan umat awam adalah fundamental dalam struktur sosial Buddhis. Gombrich menganalisis hubungan simbiosis ini berfungsi, dengan umat awam menyediakan dukungan material bagi Sangha dan Sangha memberikan bimbingan spiritual dan menjadi “ladang jasa” bagi umat (Gombrich, 2006:75).

Semua hubungan sosial ini didasarkan pada prinsip-prinsip Buddhis seperti welas asih (karuna), cinta kasih (metta), dan kebijaksanaan (panna). Namun, modernisasi dan globalisasi telah membawa tantangan baru dalam menafsirkan dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam konteks kontemporer. McMahan menggambarkan bagaimana Buddhisme modern telah mengadaptasi pemahaman tradisional tentang hubungan sosial untuk menyesuaikan dengan nilai-nilai kontemporer seperti kesetaraan gender dan hak-hak individu (McMahan, 2015:60).

Hubungan sosial dalam masyarakat Buddhis mencerminkan prinsip-prinsip inti ajaran Buddha, sambil terus beradaptasi dengan perubahan sosial dan kultural. Pemahaman tentang dinamika hubungan ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Buddhis diterjemahkan ke dalam praktik sosial sehari-hari dan bagaimana masyarakat Buddhis menavigasi modernitas sambil mempertahankan esensi ajaran mereka.

KESIMPULAN

Terbentuknya masyarakat Buddhis merupakan proses historis yang kompleks, dimulai dari ajaran Siddhartha Gautama di India abad ke-5 SM dan berkembang melalui berbagai fase adaptasi dan ekspansi. Terbentuknya masyarakat Buddhis menunjukkan kemampuan ajaran Buddha untuk beradaptasi dengan berbagai konteks sosial dan budaya. Evolusi doktrinal, adaptasi sosial-budaya, dan keterlibatan dalam isu kontemporer mencerminkan dinamika masyarakat Buddhis dari masa ke masa. Dengan memahami dimensi ini, kita dapat lebih mengapresiasi kontribusi Buddhisme terhadap harmoni sosial dan pengembangan spiritual global.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzamil, Z. S., & Vasarhelyi, M. A. (2019). *A new model for effective and efficient open government data*. International Journal of Disclosure and Governance, (0123456789). <https://doi.org/10.1057/s41310-019-00066-w>
- Anālayo, B. (2017). *Early Buddhist Meditation Studies*. Barre Center for Buddhist Studies.
- Baumann, M. (2001). *Global Buddhism: Developmental Periods, Regional Histories, and a New Analytical Perspective*. Journal of Global Buddhism, 2, 1-43.
- Chatfield, A. T., & Reddick, C. G. (2017). *A longitudinal cross-sector analysis of open data portal service capability: The case of Australian local governments*. Government Information Quarterly, 34(2), 231-243. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2017.02.004>

- Cho, F. (2020). *Buddhism and Science: A Guide for the Perplexed*. University of Chicago Press.
- D. (2019). *Digha Nikaya*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 15, Issue 2).
- Gethin, R. (2015). *Foundations of Buddhism*. Oxford University Press.
- Gleig, A. (2019). *American Dharma: Buddhism Beyond Modernity*. Yale University Press.
- Gombrich, R. F. (2006). *Theravada Buddhism: A Social History from Ancient Benares to Modern Colombo*. Routledge.
- Grieve, G. P., & Veidlinger, D. (2015). *Buddhism, the Internet, and Digital Media: The Pixel in the Lotus*. Routledge.
- Gross, R. M. (2018). *Buddhism Beyond Gender: Liberation from Attachment to Identity*. Shambhala Publications.
- Hanbal, R. D., & Prakash, A. (2019). *A rights-based approach to open government data*. ACM International Conference Proceeding Series, 1–4. <https://doi.org/10.1145/3287098.3287148>
- Harvey, P. (2015). *An Introduction to Buddhism: Teachings, History and Practices* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Jane Ritchie, J. L. (2003). *Qualitative Research Practice*. In *Journal of Social Intervention: Theory and Practice*. <https://doi.org/10.18352/jsi.39>
- Jerryson, M. (2018). *If You Meet the Buddha on the Road: Buddhism, Politics, and Violence*. Oxford University Press.
- Keyes, C. F. (2016). *The Golden Peninsula: Culture and Adaptation in Mainland Southeast Asia*. University of Hawaii Press.
- King, S. B. (2019). *Socially Engaged Buddhism*. University of Hawaii Press.
- Lassinantti, J., Ståhlbröst, A., & Runardotter, M. (2019). *Relevant social groups for open data use and engagement*. *Government Information Quarterly*, 36(1), 98–111. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2018.11.001>
- McMahan, D. L. (2015). *Buddhism in the Modern World*. Routledge.
- Osto, D. (2018). *Altered States: Buddhism and Psychedelic Spirituality in America*. Columbia University Press.
- SN.II. (2010). *Samyutta Nikāya Khotbah-Khotbah Berkelompok Sang Buddha*. <http://dhammacitta.org>
- SN.V. (n.d.). *Samyutta Nikāya Khotbah-Khotbah Berkelompok Sang Buddha*. 2010. Indra Anggara. Jakarta: Dhammacitta Press.